



Peran Komunikasi dalam Melestarikan Tradisi Rifaiyah Di Tengah Arus Modernisasi

Dinny Aulia Saputri

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

dinny.aulia.saputri25130@mhs.uingudsur.ac.id

Article Info

Article history:

Received 19 Desember 2025

Accepted 15 Maret 2026

Published 10 April 2026

Page : 16-31

Keyword:

*Batik Rifaiyah, Dakwah
Digital, Komunikasi
Pelestarian Budaya,
Modernisasi, Tradisi
Rifaiyah*

Abstract

This study examines the communication strategies of the Rifaiyah community in preserving their traditions and theological values amid modernization. Using a descriptive qualitative method and the IA Scholar Model framework, this study analyzes verbal communication through digital da'wah as well as nonverbal communication through Rifaiyah batik in Batang Regency. The results indicate the presence of communicative hybridization a strategy that integrates the sacred values of the Kitab Tarjumah into modern mediums such as social media and the creative economy market without compromising the substance of its teachings. Specifically, Rifaiyah batik featuring the Pelo Ati motif has undergone a transformation from a mere cultural artifact into a medium of theological visual communication that represents religious values and community identity. Meanwhile, the Rifaiyah Youth Movement (AMRI) plays a crucial role in supporting the regeneration of new members through the use of digital literacy. This study concludes that adaptability in communication is a key factor in maintaining cultural resilience and recommends strengthening the local content curriculum and wisely integrating technology as a sustainability strategy.

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi komunitas Rifaiyah dalam mempertahankan eksistensi tradisi dan nilai teologis di tengah modernisasi. Dengan metode kualitatif deskriptif dan kerangka IA Scholar Model, penelitian ini menelaah komunikasi verbal melalui dakwah digital serta komunikasi nonverbal melalui Batik Rifaiyah di Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hibridasi komunikatif, yaitu strategi yang mengintegrasikan nilai sakral Kitab Tarjumah ke dalam medium modern seperti media sosial dan pasar ekonomi kreatif tanpa menghilangkan substansi ajaran. Secara spesifik, Batik Rifaiyah dengan motif Pelo Ati mengalami transformasi dari sekadar artefak budaya menjadi media komunikasi visual teologis yang merepresentasikan nilai keagamaan dan identitas komunitas. Sementara itu, Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) memainkan peran penting dalam mendukung regenerasi kader melalui pemanfaatan literasi digital. Studi ini menyimpulkan bahwa adaptabilitas komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga resiliensi budaya serta merekomendasikan penguatan kurikulum muatan lokal dan integrasi teknologi secara bijak sebagai strategi keberlanjutan.

Copyright © 2026 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Fenomena modernisasi yang berkembang dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap komunitas berbasis tradisi keagamaan, termasuk Jemaah Rifaiyah yang berkembang di Jawa Tengah. Di satu sisi, modernisasi menawarkan efisiensi dan konektivitas global yang membuka peluang baru bagi perluasan jaringan organisasi. Namun di sisi lain, modernisasi mengerosi ruang-ruang komunal fisik yang selama ini menjadi basis transmisi nilai-nilai kultural dan religius melalui interaksi langsung.¹ Komunitas Rifaiyah, yang secara historis dikenal dengan keteguhan mempertahankan ajaran KH. Ahmad Rifa'i melalui Kitab Tarjumah dan memiliki karakter tradisi yang kuat, menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan identitasnya di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu tantangan tersebut terlihat pada keberlangsungan Batik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, Batang, yang menjadi representasi simbolik nilai teologis komunitas melalui media kain. Regenerasi pembatik mengalami hambatan karena sebagian generasi muda lebih memilih sektor industri modern yang dianggap memiliki peluang ekonomi lebih menjanjikan.² Kondisi ini mengancam kepunahan "teks visual" yang terkandung

dalam motif batik sakral seperti Pelo Ati yang sarat makna. Selain itu, terjadi pergeseran fundamental dalam pola interaksi sosial, di mana pertemuan tatap muka dalam format pengajian tradisional mulai terdistraksi oleh interaksi termediasi di ruang maya.³ Fenomena ini menuntut respons adaptif yang cepat agar nilai-nilai luhur tidak tergerus oleh laju perubahan zaman yang tak terelakkan.

Tinjauan terhadap literatur yang ada memperlihatkan adanya fragmentasi yang cukup tajam dalam studi mengenai gerakan dan tradisi Rifaiyah di Indonesia. Satu kelompok studi berfokus secara mendalam pada aspek sejarah, teologi, dan perlawanan politik KH. Ahmad Rifa'i pada abad ke-19 tanpa banyak mengaitkannya dengan konteks kekinian. Studi yang ada misalnya, menempatkan gerakan ini sebagai artefak sejarah perlawanan antikolonial melalui literasi kitab pegon.⁴ Kelompok studi lain menyoroti aspek estetika dan budaya material, khususnya Batik Rifaiyah, namun sering kali berhenti pada deskripsi visual atau narasi ekonomi kreatif semata. Penelitian terdahulu telah membahas nilai filosofis motif, namun belum menggali fungsi batik sebagai medium komunikasi nonverbal yang aktif

¹ Mustolehudin dkk., "The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia: A Study on the Kitabs of KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2020,

² Mochammad Najmul Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 107–16,

<https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p107-116.2023>.

³ Hilman Rasyid dkk., "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2025): 373–95, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6743>.

⁴ Mustolehudin dkk., "The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia."

di ruang publik.⁵ Sementara itu, studi mengenai dakwah digital dan modernisasi pesantren sering kali bersifat umum dan belum secara spesifik membedah bagaimana komunitas eksklusif seperti Rifaiyah melakukan "negosiasi komunikatif" dengan teknologi informasi. Transformasi dakwah digital memang telah dibahas, namun tidak spesifik pada komunitas yang memiliki tradisi ketat seperti Rifaiyah.⁶ Kekurangan mendasar dari korpus literatur saat ini adalah minimnya analisis yang mengintegrasikan transformasi komunikasi lisan, tulisan, dan simbolik sebagai satu kesatuan sistem pertahanan budaya. Ketidadaan kerangka kerja integratif ini menyebabkan pemahaman mengenai daya tahan budaya komunitas Rifaiyah menjadi tidak utuh dan cenderung parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan akademis tersebut dengan mengeksplorasi mekanisme adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Rifaiyah dalam melestarikan tradisinya di era kontemporer. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai bagaimana transformasi komunikasi verbal dan nonverbal berperan dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai Rifaiyah di tengah arus modernisasi. Penting untuk membedah strategi Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) dalam

melakukan rebranding identitas keorganisasian dari yang semula tertutup menjadi lebih inklusif.⁷ Studi ini juga bertujuan menganalisis bagaimana artefak budaya seperti batik difungsikan kembali (repurposed) dari sekadar busana ritual menjadi media komunikasi identitas yang relevan dengan pasar global. Adaptasi terhadap teknologi harus dilakukan tanpa kehilangan substansi ajaran Tarjuman yang menjadi pegangan utama.⁸ Analisis ini penting untuk memberikan peta jalan bagi pelestarian budaya berbasis komunitas yang tidak hanya mengandalkan museumifikasi semata. Harapannya, penelitian ini dapat menawarkan model pelestarian living heritage yang dinamis dalam konteks kekinian. Model tersebut diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi komunitas adat lain yang menghadapi dilema serupa antara konservasi dan modernisasi.

Laporan ini didasarkan pada argumen utama bahwa kelestarian tradisi Rifaiyah di era modern tidak bergantung pada isolasi budaya atau penolakan total terhadap teknologi. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa keberhasilan pelestarian tradisi berkorelasi positif dengan kemampuan komunitas untuk melakukan "hibridasi komunikatif". Semakin adaptif dan integratif strategi komunikasi yang diterapkan yang memadukan nilai sakral dengan medium profan semakin kuat

⁵Dadang Sudrajat dkk., *Exploring the Philosophical Values of Rifa'iyah Batik Form with "Pelo Ati" Theme*, 2017.

⁶ Al Kahfi, *TRANSFORMATION OF DA'WAH IN THE DIGITAL ERA: MODERN STRATEGIES IN OPTIMIZING TECHNOLOGY-BASED DA'WAH MANAGEMENT*, 9, no. 2 (2024).

⁷Y. A. Dwiyanto, *Eksistensi Gerakan Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) di Kabupaten Batang Tahun 1998–2022* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2024).

⁸M. N. Syarif, "Harlah 24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan," *Rifaiyah.or.id*, 2025, <https://rifaiyah.or.id/harlah-24-angkatan-muda-rifaiyah-dari-kitab-menuju-gerakan/>

resiliensi identitas komunitas tersebut terhadap tekanan homogenisasi budaya modern. Transisi dari komunikasi lisan dan tekstual manuskrip ke platform multimedia dan artefak budaya visual bukanlah tanda degradasi nilai moral. Sebaliknya, hal ini merupakan evolusi strategi dakwah bil-hal dan bil-qalam yang sangat kontekstual dengan zaman. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat transmisi informasi semata. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen negosiasi kekuasaan dan identitas yang memungkinkan nilai-nilai Tarjumah tetap operasional dalam struktur masyarakat jejaring. Oleh karena itu, hibridasi komunikatif bukan sekadar pilihan taktis, melainkan imperatif strategis bagi kelangsungan hidup tradisi di masa depan.

Komunikasi Simbolik dan Konstruksi Identitas Visual

Komunikasi simbolik merujuk pada penggunaan simbol-simbol verbal maupun nonverbal untuk memaknai realitas dan membangun identitas sosial yang dipahami bersama. Dalam perspektif teori interaksi simbolik, artefak budaya seperti pakaian tidak hanya dipahami sebagai benda material, tetapi juga sebagai "teks" yang secara aktif mengomunikasikan nilai dan afiliasi kelompok.⁹ Identitas budaya bukanlah esensi yang tetap, melainkan posisi yang terus dikonstruksi melalui representasi simbolik dalam interaksi sosial sehari-hari. Berbagai kajian

menunjukkan bahwa komunitas tradisional memanfaatkan komunikasi simbolik nonverbal untuk memperkuat identitas dan mempertahankan batas-batas sosial kelompoknya. Simbol-simbol visual menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai budaya ketika pesan tidak selalu disampaikan melalui komunikasi verbal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap objek budaya material menjadi kunci untuk membaca strategi komunikasi suatu komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar makna tersembunyi yang tidak terucapkan namun dipraktikkan secara konsisten oleh anggota komunitas.¹⁰

Dalam tradisi Rifaiyah, komunikasi simbolik termanifestasi secara kuat dan unik dalam Batik Rifaiyah yang berfungsi sebagai media komunikasi teologis visual. Ketaatan pada doktrin pelarangan penggambaran makhluk bernyawa diterjemahkan ke dalam motif batik di mana anatomi hewan dipotong-potong atau didistorsi.¹¹ Pola visual ini menunjukkan bahwa batik berfungsi sebagai visual code yang mengomunikasikan kesalehan dan kepatuhan syariah pemakainya kepada komunitas internal. Selain itu, motif seperti *Pelo Ati* menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok Islam lain di pesisir Jawa.¹² Batik digambarkan sebagai "kulit kedua" yang membungkus tubuh fisik sekaligus tubuh sosial warga

⁹ "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i1.001>.

¹⁰ Aqim Muzaki, *PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*, t.t.

¹¹ Choirunnisa Rezky Ramadhani dan Fajar Ciptandi, "Tradition and Spirituality: Exploring the Motifs of Rifaiyah Batik in the Context of Islamic Values," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 23, no. 1 (2025): 43–66.

¹² Sudrajat dkk., *Exploring the Philosophical Values of Rifa'iyah Batik Form with "Pelo Ati" Theme*, 2017.

Rifaiyah dengan nilai-nilai Tarjumah.¹³ Hal ini menjadikan batik sebagai media dakwah berjalan yang sangat efektif. Efektivitas media ini terletak pada kemampuannya mentransmisikan pesan teologis tanpa perlu melalui proses verbalisasi yang seringkali memicu perdebatan.¹⁴

Mediatisasi Agama dan Transformasi Otoritas

Mediatisasi agama adalah teori yang menjelaskan bagaimana logika media dan teknologi informasi membentuk ulang praktik, institusi, dan pemahaman keagamaan di masyarakat kontemporer. Di era digital, agama tidak lagi hanya dipraktikkan di ruang sakral fisik, tetapi juga dikonsumsi secara masif melalui platform media sosial.¹⁵ Transformasi ini berdampak signifikan pada struktur otoritas keagamaan dari yang bersifat tradisional menuju otoritas digital. Otoritas baru ini lebih berbasis pada visibilitas, jumlah pengikut, dan kemampuan mengemas konten menarik daripada sekadar sanad keilmuan.¹⁶ Pola yang terjadi adalah demokratisasi akses pengetahuan agama di mana setiap individu dapat menjadi produsen pesan dakwah. Namun,

fenomena ini juga memunculkan tantangan validitas dan pendangkalan makna agama yang serius. Fenomena ini menuntut adanya filterasi konten yang ketat agar integritas ajaran agama tidak tereduksi oleh logika viralitas media sosial.¹⁷

Bagi komunitas Rifaiyah, fenomena mediatisasi agama menghadirkan dilema teologis sekaligus peluang strategis yang harus dikelola dengan bijak. Secara historis, Rifaiyah cenderung resisten terhadap produk modernitas sebagai bentuk kehati-hatian atau wara'. Namun, ditemukan pola adaptasi signifikan melalui aktivisme digital Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) yang melakukan "domestikasi" teknologi untuk dakwah.¹⁸ Contoh nyata adalah penggunaan YouTube dan Instagram untuk menyebarkan nadhom atau syair-syair ajaran kepada audiens muda.¹⁹ Pergeseran dari komunikasi eksklusif menjadi inklusif ini adalah strategi mempertahankan relevansi otoritas ulama Rifaiyah di hadapan generasi digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa Rifaiyah tidak menolak modernitas secara total, melainkan menegosiasikannya agar sesuai dengan nilai tradisi. Negosiasi ini membuktikan bahwa konservatisme teologis tidak selalu berbanding lurus

¹³ Adinda Syofiyatun Nabillah, *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah*, t.t.

¹⁴ Sigit Setyawan dkk., "Negotiating Identity: The Cultural and Religious Significance of Rifa'iyah Batik for Women," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 23, no. 1 (2025): 171–88, <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.13973>.

¹⁵ Al Kahfi, *TRANSFORMATION OF DA'WAH IN THE DIGITAL ERA: MODERN STRATEGIES IN OPTIMIZING TECHNOLOGY-BASED DA'WAH MANAGEMENT*, 9, no. 2 (2024).

¹⁶ Budi Nurhamidin dkk., *TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL, ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP*

PERGESERAN POLA OTORITAS ULAMA DI MEDIA SOSIAL, t.t.

¹⁷ Firman Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–36, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>.

¹⁸ M. N. Syarif, "Harlah 24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan," *Rifaiyah.or.id*, 2025, <https://rifaiyah.or.id/harlah-24-angkatan-muda-rifaiyah-dari-kitab-menuju-gerakan/>

¹⁹ Firman Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital."

dengan resistensi terhadap kemajuan teknologi komunikasi.²⁰

Regenerasi Sosial dan Tantangan Adaptasi Organisasi

Regenerasi sosial adalah proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan peran dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Entitas sosial harus mampu menyesuaikan struktur dan budayanya dengan perubahan lingkungan eksternal agar tidak mengalami kepunahan.²¹ Dalam konteks Rifaiyah, regenerasi mencakup dua aspek vital yaitu regenerasi ulama pengampu kitab dan regenerasi pembatik sebagai penjaga tradisi material. Pola adaptasi yang dilakukan adalah dengan melembagakan proses kaderisasi yang sebelumnya bersifat kultural-familial menjadi lebih struktural-organisatoris.²² Hal ini dilakukan melalui badan otonom seperti AMRI dan paguyuban pembatik yang lebih terorganisir. Upaya ini bertujuan untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan sistematis. Sistematisasi kaderisasi ini menjadi benteng pertahanan terakhir untuk mencegah terputusnya sanad keilmuan dan keterampilan teknis membatik.²³

Meskipun ada upaya adaptasi yang terencana, literatur menunjukkan adanya

kelemahan signifikan berupa cultural lag atau ketimpangan laju perubahan. Kesenjangan literasi digital antara generasi tua dan muda menciptakan friksi internal dalam metode dakwah.²⁴ Selain itu, regenerasi pembatik menghadapi tantangan ekonomi struktural yang cukup berat. Insentif ekonomi dari membatik tulis yang rumit seringkali tidak sebanding dengan upah di sektor industri modern.²⁵ Kelemahan utama studi terdahulu adalah kurangnya model integratif yang menghubungkan regenerasi ekonomi dengan regenerasi ideologis sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami dinamika pelestarian ini secara utuh. Pendekatan holistik ini diperlukan untuk merumuskan strategi intervensi yang menyentuh akar permasalahan ekonomi sekaligus kultural.²⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menjadikan komunitas Rifaiyah sebagai unit analisis dengan fokus pada dua aspek pelestarian tradisi, yaitu artefak budaya dan aktor penggerak. Lokasi penelitian difokuskan pada dua ranah yang berbeda namun saling melengkapi, yakni ranah fisik dan ranah digital. Desa Kalipucang Wetan di Kabupaten Batang dipilih sebagai lokasi

²⁰ M. Fahmi Ashari dkk., "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital," *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

²¹ Muhammad Ahsanur Rofi' dan Mohammad Adib, "Adaptasi Organisasi Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi di Era Digital," *Aceh Anthropological Journal* 8, no. 2 (2024): 239–52, <https://doi.org/10.29103/aaj.v8i2.16718>.

²² Y. A. Dwiyanto, Eksistensi Gerakan Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) di Kabupaten Batang Tahun 1998–2022 (Salatiga: IAIN Salatiga, 2024).

²³ Rifa'iyah, "Perkuat Regenerasi, PP AMRI Siapkan Pendidikan Kader Fasilitator,"

Rifaiyah.or.id, 2025, <https://rifaiyah.or.id/perkuat-regenerasi-pp-amri-siapkan-pendidikan-kader-fasilitator/>

²⁴ Muhammad Raffi dkk., "STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH AGAMA ISLAM DI ERA MEDIA DIGITAL," *EL HAYAH* 14, no. 1 (2024).

²⁵ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah."

²⁶ Alip Nur Yanto dkk., "Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 131–44, <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2601>.

penelitian karena menjadi salah satu pusat produksi Batik Rifaiyah.²⁷ Sementara itu, ranah digital meliputi ekosistem media sosial seperti Instagram dan YouTube yang dikelola oleh organisasi. Pentingnya peran Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) sebagai subjek penelitian di ranah organisasi ini ditekankan.²⁸ Objek material penelitian meliputi ragam hias motif batik sarat makna seperti Pelo Ati dan teks Kitab Tarjumah. Selain itu, arsip konten dakwah digital tahun 2020-2025 juga menjadi objek analisis yang signifikan. Pemilihan objek material ini didasarkan pada relevansinya dalam merepresentasikan transformasi nilai dari format analog ke format digital.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan multi-method yang menggabungkan studi kasus dan netnografi. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara mendalam fenomena pelestarian batik di Kalipucang Wetan. Metode sejarah dan observasi digunakan untuk memahami dinamika tradisi tersebut.²⁹ Di sisi lain, netnografi diterapkan untuk memetakan pola interaksi dan narasi strategi komunikasi di ruang digital. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa konten digital dan dokumentasi visual motif batik. Data sekunder meliputi literatur akademik dan dokumen kebijakan

pemerintah terkait. Data sekunder penting mengenai status Warisan Budaya Takbenda (WB Tb) juga digunakan.³⁰ Kombinasi jenis data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Komprehensivitas data sangat diperlukan untuk menghindari bias interpretasi dalam membaca fenomena budaya yang kompleks ini.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai aktor kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik dan pelestarian tradisi Rifaiyah. Partisipan pertama adalah tokoh ulama dan kiai Rifaiyah yang memegang otoritas teologis tertinggi dalam komunitas. Partisipan kedua adalah pengurus Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) sebagai agen perubahan utama.³¹ Partisipan ketiga adalah para pengrajin batik perempuan di Kalipucang Wetan sebagai produsen budaya material. Peran sentral perempuan ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan industri batik.³² Selain itu, pemerintah daerah dan akademisi juga menjadi sumber informasi terkait advokasi kebijakan. Penelusuran data dilakukan melalui platform jurnal bereputasi dan akun media sosial resmi organisasi. Validitas data digital diverifikasi melalui konfirmasi silang dengan informan kunci untuk memastikan akurasi konteks.

²⁷ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah."

²⁸ Y. A. Dwiyanto, Eksistensi Gerakan Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) di Kabupaten Batang Tahun 1998–2022 (Salatiga: IAIN Salatiga, 2024).

²⁹ Adlien Fadlia, *DINAMIKA TRADISI KOMUNITAS PEMBATIK RIFA'YAH DI DESA KALIPUCANG WETAN, BATANG 1859 - 2019*, t.t.

³⁰ Jumadi, "Resmi! Batik Rifaiyah Batang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda,"

Berita Kabupaten Batang, 12 Oktober 2025, <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=14347>

³¹ M. N. Syarif, "Harlah 24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan," Rifaiyah.or.id, 2025, <https://rifaiyah.or.id/harlah-24-angkatan-muda-rifaiyah-dari-kitab-menuju-gerakan/>

³² Nabillah, *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah*.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan sistematis untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi data digital dengan kata kunci spesifik seperti "Batik Rifaiyah" dan "Dakwah Digital Rifaiyah". Tahap kedua adalah kategorisasi data ke dalam kluster komunikasi simbolik, komunikasi digital, dan strategi regenerasi. Tahap ketiga melibatkan seleksi dan verifikasi data untuk memilih informasi yang paling relevan dan mutakhir. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data.³³ Tahap terakhir adalah kontekstualisasi temuan dengan kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Proses ini memastikan data yang diambil benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Ketatnya prosedur pengumpulan data ini menjamin bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama adalah kondensasi data, di mana peneliti merangkum dan memfokuskan data mentah menjadi narasi yang padat. Kedua adalah penyajian data dalam bentuk matriks atau tabel kategorisasi untuk memudahkan pemahaman pola. Pendekatan semiotika sosial digunakan untuk membedah makna motif batik sebagai teks visual dalam tahap ini.³⁴ Ketiga adalah penarikan kesimpulan

dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Analisis wacana juga digunakan khusus untuk memahami konstruksi pesan dalam konten dakwah digital. Seluruh proses analisis dilakukan secara siklikal untuk memastikan ketajaman interpretasi. Siklus analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola tersembunyi yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan sekilas.

Hasil dan Pembahasan

Batik Rifaiyah sebagai Media Komunikasi Visual Teologis

Batik Rifaiyah yang diproduksi di Kalipucang Wetan memiliki karakteristik visual yang sangat distingtif dibandingkan dengan batik pesisir lainnya. Terdapat konsistensi penerapan aturan ketat dalam penggambaran motif yang bersumber dari ajaran agama.³⁵ Motif yang paling ikonik dan sarat makna antara lain adalah Pelo Ati, Nyah Pratin, dan Gendhakan. Motif Pelo Ati menggambarkan seekor ayam atau burung yang anatominya sengaja dibuat tidak utuh atau terpotong.³⁶ Elemen-elemen anatomi seperti kepala sering disamarkan menjadi bentuk bunga atau dedaunan untuk menghindari kesan hidup. Warna yang mendominasi batik ini adalah bang biron (merah dan biru) serta sogan yang khas. Isen-isen atau isian motif yang digunakan juga sangat detail dan rumit. Kerumitan detail ini bukan sekadar ornamen, melainkan bahasa visual yang mengandung doa dan harapan spiritual pembatiknya.³⁷

³³ Choirunnisa Rezky Ramadhani dan Fajar Ciptandi, "Tradition and Spirituality."

³⁴ Rusdan Kamil dkk., *Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen*, 23, no. 1 (2021).

³⁵ Choirunnisa Rezky Ramadhani dan Fajar Ciptandi, "Tradition and Spirituality."

³⁶ Dadang Sudrajat dkk., *Exploring the Philosophical Values of Rifa'iyah Batik Form with "Pelo Ati" Theme*, 2017.

³⁷ Kamil dkk., *Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen*.

Fenomena visual yang unik ini bukan sekadar gaya artistik semata, melainkan manifestasi langsung dari doktrin teologis KH. Ahmad Rifa'i. Ajaran ini mengharamkan tasawir atau penggambaran makhluk bernyawa secara utuh karena dianggap menyerupai ciptaan Tuhan.³⁸ Oleh karena itu, para pembatik Rifaiyah melakukan "dekonstruksi visual" dengan memecah anatomi hewan agar tidak lagi dianggap "hidup" menurut syariat. Motif Pelo Ati secara spesifik mengandung filosofi tasawuf yang sangat mendalam. "Pelo" melambangkan nafsu yang harus dibuang, sedangkan "Ati" melambangkan pusat spiritualitas.³⁹ Visualisasi burung yang terpotong kepalanya namun menonjolkan hatinya adalah pesan simbolik bahwa manusia harus menyembelih nafsu hewaninya. Simbolisasi ini mengajarkan kesadaran spiritual yang mendalam kepada pemakainya setiap kali mengenakan busana tersebut.⁴⁰

Secara relasional, Batik Rifaiyah berfungsi sebagai batas sosial atau social boundary yang tegas bagi penggunanya di tengah masyarakat. Kain ini menjadi penanda identitas yang membedakan warga Jemaah Rifaiyah dengan kelompok masyarakat lainnya.⁴¹ Dalam acara pernikahan, penggunaan batik motif tertentu merupakan pernyataan publik mengenai

afiliasi keagamaan dan komitmen terhadap ajaran Rifa'i. Batik ini mengomunikasikan resistensi terhadap budaya luar yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Di tengah modernisasi, Batik Rifaiyah mempertahankan fungsi ganda sebagai komoditas ekonomi dan media dakwah visual. Proses membatik sering dilakukan sambil melantunkan syair Tarjumah, menjadikan produksi sebagai laku ibadah.⁴² Praktik spiritual dalam proses produksi ini memberikan nilai tambah immateriil yang tidak dimiliki oleh produk tekstil pabrikan modern.

Transformasi Dakwah Digital oleh AMRI

Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) telah menjadi motor penggerak transformasi komunikasi organisasi dari metode konvensional ke platform digital. AMRI aktif mengelola berbagai kanal media sosial seperti Instagram dan YouTube, serta website resmi rifaiyah.or.id.⁴³ Konten yang diproduksi meliputi video pendek, infografis sejarah, hingga live streaming pengajian kitab kuning. Analisis konten menunjukkan adanya upaya serius untuk mengemas ajaran tradisional dengan estetika visual modern. Terdapat penggunaan desain grafis yang menarik dan bahasa populer

³⁸ Kamil dkk., *Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen*.

³⁹ Sigit Setyawan dkk., "Negotiating Identity: The Cultural and Religious Significance of Rifa'iyah Batik for Women," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 23, no. 1 (2025): 171–88, <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.13973>.

⁴⁰ Choirunnisa Rezky Ramadhani dan Fajar Ciptandi, "Tradition and Spirituality."

⁴¹ Fadlia, *DINAMIKA TRADISI KOMUNITAS PEMBATIK RIFA'YAH DI DESA KALIPUCANG WETAN, BATANG 1859 - 2019*.

⁴² Nabillah, *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah*.

⁴³ M. N. Syarif, "Harlah 24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan," Rifaiyah.or.id, 2025, <https://rifaiyah.or.id/harlah-24-angkatan-muda-rifaiyah-dari-kitab-menuju-gerakan/>

dalam konten-konten tersebut.⁴⁴ Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau audiens dari kalangan Generasi Z dan milenial. Capaian ini menandai babak baru dalam sejarah organisasi yang sebelumnya dikenal sangat tertutup terhadap pengaruh luar.

Transformasi ini didorong oleh kesadaran mendesak akan "kedaruratan komunikasi" di era digital yang serba cepat. Komunitas agama kini menyadari absen dari ruang digital berarti kehilangan relevansi bagi generasi muda.⁴⁵ Pergeseran paradigma ini didasarkan pada kaidah fiqh adaptif untuk mengambil hal baru yang lebih baik tanpa membuang tradisi lama. Dakwah digital dilihat bukan sebagai pengganti pengajian tatap muka, melainkan sebagai pelengkap dan pintu masuk bagi pemula. Strategi ini disebut sebagai "Hibridasi Konten", di mana isi pesan tetap murni dari kitab klasik namun wadahnya modern.⁴⁶ AMRI menggunakan logika algoritma media sosial untuk mendistribusikan nilai-nilai Tarjuman. Pemanfaatan algoritma ini dilakukan secara sadar untuk memenangkan pertarungan narasi keagamaan di ruang publik digital.⁴⁷

Strategi digital ini berfungsi sebagai jembatan vital yang menghubungkan kesenjangan literasi dan preferensi media antargenerasi. Generasi tua menyediakan

konten substansial, sementara generasi muda menyediakan keahlian teknis untuk mendistribusikannya.⁴⁸ Relasi ini menciptakan simbiosis mutualisme yang memperkuat struktur organisasi secara internal. Selain itu, digitalisasi juga membuka akses bagi publik luas untuk mengenal Rifaiyah yang selama ini sering disalahpahami. Slogan "Dari Kitab Menuju Gerakan" mencerminkan visi untuk menerjemahkan teks statis menjadi gerakan dinamis⁴⁹. Hal ini berfungsi efektif sebagai alat hubungan masyarakat (Public Relations) bagi organisasi. Fungsi kehumasan ini sangat krusial untuk memperbaiki citra organisasi yang sering disalahpahami sebagai aliran eksklusif yang kaku.

Regenerasi Pembatik dan Ekonomi Budaya.

Data lapangan menunjukkan bahwa pelestarian Batik Rifaiyah sangat bergantung pada keberhasilan regenerasi pembatik perempuan. Mayoritas pembatik saat ini adalah perempuan paruh baya, sementara minat generasi muda menurun drastis.⁵⁰ Namun, terdapat upaya sistematis dari komunitas dan pemerintah daerah untuk mengatasi krisis regenerasi ini. Program pelatihan membatik telah mulai dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah basis Rifaiyah.

⁴⁴ Firman Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital."

⁴⁵ Al Kahfi, *TRANSFORMATION OF DA'WAH IN THE DIGITAL ERA: MODERN STRATEGIES IN OPTIMIZING TECHNOLOGY-BASED DA'WAH MANAGEMENT*, 9, no. 2 (2024).

⁴⁶ Ashari dkk., "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital."

⁴⁷ Nurhamidin dkk., *TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL, ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN POLA OTORITAS ULAMA DI MEDIA SOSIAL*.

⁴⁸ R. Risnanti, *Perilaku Konsumsi Media Komunitas Rifa'iyah Pekalongan* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2022).

⁴⁹ M. N. Syarif, "Harlah 24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan," *Rifaiyah.or.id*, 2025, <https://rifaiyah.or.id/harlah-24-angkatan-muda-rifaiyah-dari-kitab-menuju-gerakan/>

⁵⁰ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah."

Pemerintah Kabupaten Batang aktif mendaftarkan Batik Rifaiyah sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Nasional. Inisiatif "Merayakan Batik Rifaiyah" juga melibatkan pemuda dalam dokumentasi dan promosi. Keterlibatan pemuda dalam dokumentasi ini menciptakan rasa kepemilikan baru terhadap warisan budaya yang sebelumnya dianggap milik orang tua (Pemprov Jateng, 2025).

Penurunan regenerasi pembatik utamanya disebabkan oleh persepsi bahwa membatik adalah pekerjaan kuno dengan hasil ekonomi yang lambat. Hal ini kontras dengan industri pabrik yang menawarkan kepastian gaji bulanan.⁵¹ Solusi yang ditawarkan komunitas adalah dengan melakukan rebranding batik menjadi karya seni bernilai tinggi. Dengan status WBTb dan promosi digital, harga jual batik diharapkan dapat ditingkatkan secara signifikan. Peningkatan nilai ekonomi ini diharapkan dapat menarik kembali minat generasi muda untuk berprofesi sebagai pembatik. Selain itu, narasi bahwa membatik adalah bentuk ibadah terus ditekankan untuk memberikan motivasi intrinsik. Motivasi transendental ini terbukti lebih bertahan lama dalam menjaga loyalitas pengrajin dibandingkan sekadar insentif finansial.⁵²

Keberhasilan regenerasi pembatik berkorelasi langsung dengan keberlangsungan identitas visual komunitas Rifaiyah di masa depan. Jika tidak ada lagi yang membatik, simbol-

simbol teologis visual akan hilang dari peredaran.⁵³ Oleh karena itu, upaya ekonomi dan upaya budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Peran perempuan sangat sentral sebagai produsen budaya yang mentransformasi kain putih menjadi teks identitas. Langkah dokumentasi juga didukung untuk mencegah kepunahan motif langka (Pemprov Jateng, 2025). Pengakuan negara melalui WBTb memberikan legitimasi politik yang memperkuat posisi tawar komunitas. Legitimasi politik ini juga membuka peluang akses terhadap pendanaan publik untuk program pelestarian kebudayaan.⁵⁴

Pembahasan.

Penelitian ini telah menguraikan bagaimana komunitas Rifaiyah menggunakan komunikasi sebagai instrumen vital untuk bertahan hidup dan mempertahankan identitasnya. Temuan pertama menunjukkan bahwa Batik Rifaiyah berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menerjemahkan doktrin teologis abstrak menjadi simbol material konkret. Temuan kedua menyoroti peran AMRI dalam melakukan transformasi digital sebagai strategi adaptif untuk mendistribusikan otoritas keagamaan kepada generasi Z. Temuan ketiga menegaskan bahwa regenerasi budaya dilakukan melalui pelembagaan pelatihan dan sinergi dengan negara untuk

⁵¹ Nabillah, *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah*.

⁵² Nabillah, *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah*.

⁵³ Sigit Setyawan dkk., "Negotiating Identity," 2025.

⁵⁴ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah."

menjamin keberlanjutan ekonomi.⁵⁵ Ketiga elemen ini membentuk ekosistem pelestarian yang dinamis di antara tradisi sakral dan modernitas profan. Komunikasi adaptif terbukti menjadi faktor determinan dalam proses ini. Tanpa adaptabilitas tersebut, komunitas berisiko mengalami alienasi sosial yang dapat berujung pada kepunahan tradisi.

Temuan ini memperkaya diskursus akademik mengenai mediatisasi agama dan ketahanan budaya di era globalisasi. Adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam sejalan dengan adaptasi digital Rifaiyah.⁵⁶ Berbeda dengan tesis sekularisasi, kasus ini menunjukkan fenomena "desekularisasi" di mana agama menemukan vitalitas baru melalui media modern. Jika dibandingkan dengan komunitas Baduy Dalam yang memilih isolasi total, Rifaiyah menempati posisi unik sebagai "Negosiator Budaya". Pola serupa ditemukan dalam kontekstualisasi kitab kuning di pesantren modern.⁵⁷ Studi ini membantah asumsi bahwa tradisi lisan dan budaya digital adalah biner yang saling mematisikan. Koeksistensi harmonis antara keduanya justru melahirkan varian budaya

baru yang lebih tangguh menghadapi tantangan zaman.⁵⁸

Keberhasilan dan perjuangan Rifaiyah menjadi cermin bagi nasib tradisi lokal di seluruh dunia ketiga yang berhadapan dengan homogenisasi globalisasi. Identitas di era modern bukanlah sesuatu yang terberi, melainkan harus terus diperjuangkan dan dipentaskan.⁵⁹ Batik Pelo Ati bukan sekadar kain, melainkan pernyataan sikap terhadap dunia bahwa modernitas tidak harus berarti meninggalkan akar budaya. Transformasi AMRI menunjukkan bahwa pemuda adalah kunci pelestarian sebagai penerjemah nilai leluhur ke bahasa zaman. Kegagalan komunikasi antargenerasi seringkali menjadi penyebab utama matinya banyak tradisi lokal.⁶⁰ Rifaiyah sedang berjuang keras untuk menghindari lubang kepunahan tersebut melalui strategi komunikasi yang relevan. Relevansi strategi ini menjadi tolak ukur keberhasilan gerakan kebudayaan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi.⁶¹

Implikasi teoretis dari studi ini adalah perlunya redefinisi konsep pelestarian budaya dalam studi komunikasi dan

⁵⁵ Afni Nur Afifah Fauziah dan Susi Widjajani, "Pemberdayaan Pengerajin Batik Melalui Pengembangan Fashion Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Muda," *Surya Abdimas* 8, no. 4 (2024): 583–92, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5554>.

⁵⁶ Abdul Hadi dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: MENGAJI PERUBAHAN PARADIGMA DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN KONTEMPORER*, 15, no. 3 (2025).

⁵⁷ Rasyid dkk., "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren."

⁵⁸ Supriyanto Supriyanto dkk., "The Digital Transformation of the Qur'an: Green Technology, Materiality, and New Religious Culture in Indonesia," *BIS Humanities and Social Science* 2

(Mei 2025): V225009, <https://doi.org/10.31603/bishss.296>.

⁵⁹ N. Fitria dan S. Supriono, "Dampak Teknologi dan Komunikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 2 (2024): 123–136.

⁶⁰ Masripah dkk., "PENGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PEMIKIRAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN GEN-Z," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 754–67, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624>.

⁶¹ Riska Komala Muriani dkk., "Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Trend Media Dakwah (Studi Kasus Konten Dakwah Akun @jalantaubat)," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 2 (2024): 1306–17, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2806>.

sosiologi. Pelestarian tidak bisa lagi dipahami secara statis sebagai pengawetan benda atau museumifikasi.⁶² Pelestarian harus dipahami secara dinamis sebagai komunikasi nilai yang berkelanjutan melalui berbagai media. Teori komunikasi budaya harus memasukkan variabel adaptasi teknologi dan ekonomi kreatif sebagai faktor determinan keberhasilan. Selain itu, temuan tentang batik sebagai media dakwah visual menantang pemisahan kaku antara studi seni dan agama. Ketiganya perlu dilihat secara interdisipliner untuk memahami fenomena budaya secara utuh. Integrasi perspektif ini akan memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dalam membedah fenomena hibriditas budaya agama.

Mengapa Rifaiyah memilih strategi adaptasi yang unik dan hibrid ini? Jawabannya terletak pada resiliensi ideologis yang berakar pada sejarah perlawanan KH. Ahmad Rifa'i.⁶³ Semangat anti-kemapanan membuat mereka selalu waspada dan mencari cara untuk bertahan dalam mode survival. Kebutuhan untuk menjaga kemurnian akidah di tengah gempuran visualisasi modern memaksa mereka menciptakan tandingan visual dan konten. Keterpaksaan adaptasi ini didorong oleh insting bertahan hidup organisasi yang kuat. Tanpa adaptasi komunikasi, ajaran mereka terancam menjadi tidak relevan. Ketakutan akan irrelevansi inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi

transformasi radikal namun terukur dalam tubuh organisasi.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan beberapa tindakan strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi Rifaiyah. Disarankan penguatan literasi digital internal yang lebih masif bagi pemuda dan ulama sepuh.⁶⁴ Pendidikan membatik harus diformalkan dalam kurikulum muatan lokal dengan pendekatan nilai ekonomi dan filosofis sekaligus. Optimalisasi status WBTb direkomendasikan sebagai daya tawar untuk mengakses dana keistimewaan dan pasar global.⁶⁵ Terakhir, penting untuk membangun repositori digital terpadu untuk mendokumentasikan manuskrip dan motif batik.⁶⁶ Langkah-langkah ini krusial untuk menjaga aset budaya dari kerusakan fisik. Digitalisasi arsip ini juga akan memudahkan akses bagi peneliti dan generasi mendatang untuk mempelajari kekayaan intelektual Rifaiyah

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi adaptif merupakan faktor penting dalam keberlanjutan tradisi Rifaiyah di era modern. Komunitas ini mampu mentransformasikan tantangan modernisasi menjadi peluang melalui dua strategi komunikasi utama yang saling melengkapi. Pertama, visualisasi teologis

⁶² Kamil dkk., *Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen*.

⁶³ Fadlia, *DINAMIKA TRADISI KOMUNITAS PEMBATIK RIFA'IYAH DI DESA KALIPUCANG WETAN, BATANG 1859 - 2019*.

⁶⁴ Raffi dkk., "STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH AGAMA ISLAM DI ERA MEDIA DIGITAL."

⁶⁵ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah."

⁶⁶ Supriyanto dkk., "The Digital Transformation of the Qur'an."

melalui Batik Rifaiyah yang berfungsi sebagai penanda identitas nonverbal. Kedua, digitalisasi dakwah oleh AMRI yang mengembangkan metode transmisi nilai menjadi lebih inklusif bagi generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mengomunikasikan nilai-nilainya. Kesadaran terhadap fungsi komunikasi tersebut menjadi penting agar strategi pelestarian tradisi tidak berhenti pada aspek formalitas semata.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan konsep "Hibridasi Komunikatif Berbasis Nilai" (Value-Based Communicative Hybridity). Konsep ini menjelaskan strategi pelestarian budaya ketika komunitas tradisional mengadopsi medium modern secara adaptif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai dasar identitasnya. Studi ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Rifaiyah, kain batik dan Kitab Tarjumah memiliki keterkaitan sebagai media penyampaian nilai keagamaan dan identitas komunitas. Konsep ini memberikan perspektif dalam memahami strategi pelestarian budaya pada komunitas berbasis agama yang menghadapi dinamika modernisasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih dominan pada aspek strategi komunikasi organisasi dan analisis teks artefak budaya. Penelitian ini belum secara mendalam mengkaji resepsi atau penerimaan audiens terhadap transformasi komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui

pendekatan survei atau etnografi resepsi untuk memahami dampak komunikasi digital terhadap pemaknaan keagamaan masyarakat. Selain itu, kajian komparatif dengan komunitas keagamaan lain di Nusantara dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai strategi pelestarian budaya berbasis komunikasi.

Daftar Pustaka

- Afad, M. N. "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no 1 (2023): 107–116.
- Ashari, M. F., M. K. Dova, dan C. K. Jaya. "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital." *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–161.
- Azwar, A., dan I. Iskandar. "Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, dan Strategi." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 17–38.
- Dwiyanto, Y. A. *Eksistensi Gerakan Angkatan Muda Rifaiyah (AMRI) di Kabupaten Batang Tahun 1998–2022*. Disertasi doktoral, IAIN Salatiga, 2024.
- Fadlia, A. *Dinamika Tradisi Komunitas Pembatik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, Batang 1859–2019*. Disertasi doktoral, Institut Kesenian Jakarta, 2021.
- Fauziah, A. N. A., dan S. Widjajani. "Pemberdayaan Pengerajin Batik melalui Pengembangan Fashion sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Muda." *Surya Abdimas* 8, no. 4 (2024): 583–592.
- Fitria, N., dan S. Supriono. "Dampak Teknologi dan Komunikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 2 (2024): 123–136.

- Hadi, A. "Antropologi Pendidikan Islam dalam Era Digital: Mengkaji Perubahan Paradigma dan Praktik Pembelajaran Kontemporer." *Jurnal Mudarrisuna* 15, no. 3 (2025).
- Jumadi. "Resmi! Batik Rifaiyah Batang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda." *Berita Kabupaten Batang*, 12 Oktober 2025.
- Kahfi, A., dan K. A. Mahmudi. "Transformation of Da'wah in the Digital Era: Modern Strategies in Optimizing Technology-Based Da'wah Management." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 63–79.
- Kamil, R., D. N. Fitriani, dan K. Khatimah. "Batik Rifa'iyah sebagai Dokumen." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021): 1–9.
- Masripah, M., A. Anisah, A. Asep, dan S. Marwah. "Penggunaan Teknologi Digital terhadap Pemikiran dan Praktik Keagamaan Gen-Z." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 754–767.
- Maulidna, F., K. Ulfi, A. Mulia, A. Z. Ramadhan, dan M. Saleh. "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–336.
- Muriani, R. K., F. Faizah, dan A. Malik. "Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Tren Media Dakwah." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 2 (2024): 1306–1317.
- Mustolehudin, A. I., N. L. Noviani, U. Masfiah, R. A. Hidayat, M. L. Maknun, B. Ruchani, dan S. Ridlo. "The Literacy Practice and Religious Proselytizing in Nineteenth-Century Indonesia: A Study on the Kitabs of KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak." *Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 26 November 2020.
- Muzaki, A. *Implementasi Manajemen Dakwah Rifa'iyah dalam Melestarikan Ajaran Kitab Tarjumah di Duku Pengampon Kabupaten Pekalongan*. Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Nabillah, A. S., Rustriningsih, dan W. Z. B. Siregar. "Peran Perempuan dalam Industri Batik Rifaiyah." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2024): 637–655.
- Nurhamidin, B., S. Mokodenseho, H. Mokodompit, A. Bahansubu, dan P. Rumondor. "Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Digital." *Al-Muqaddimah: Journal of Social Sciences and Humanities* (2024).
- Pemprov Jawa Tengah. "Cegah Kepunahan, Batang Dokumentasikan Batik Rifa'iyah." *Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*, 2025.
- Raffi, M., F. A. Mustofa, M. A. Pamboke, dan E. Suresman. "Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah Agama Islam di Era Media Digital." *El-Hayah* 14, no. 1 (2024).
- Ramadhani, C. R., dan F. Ciptandi. "Tradition and Spirituality: Exploring the Motifs of Rifaiyah Batik in the Context of Islamic Values." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 23, no. 1 (2025): 43–66.
- Rasyid, H., G. G. Masruri, H. Nugraha, dan A. Sarbini. "Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 6, no. 3 (2024): 373–395.
- Rifa'iyah. "Perkuat Regenerasi, PP AMRI Siapkan Pendidikan Kader Fasilitator." *Rifa'iyah.or.id*, 2025.
- Risnanti, R. *Perilaku Konsumsi Media Komunitas Rifa'iyah Pekalongan*. Skripsi, IAIN Pekalongan, 2022.
- Rofi', M. A., dan M. Adib. "Adaptasi Organisasi dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi di Era Digital." *Aceh Anthropological Journal* 8, no. 2 (2024): 239–252.

Setyawan, S., T. S. Pitana, dan P. A. W. Wibowo. "Negotiating Identity: The Cultural and Religious Significance of Rifa'iyah Batik for Women." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 23, no. 1 (2025): 171–188.

Sudrajat, D., Y. A. Piliang, T. Sanjaya, dan A. R. Kusmara. "Exploring the Philosophical Values of Rifa'iyah Batik Form with 'Pelo Ati' Theme." *Arts and Design Studies* 60 (2017): 26–32.

Supriyanto, S., A. Nugroho, I. Gusmian, U. Usnan, A. M. Rokhimat, dan M. Irsyad. "The Digital Transformation of the Qur'an: Green Technology, Materiality, and New Religious Culture in Indonesia." *BIS Humanities and Social Science* 2 (2025): V225009.

Syarif, M. N. "Harlah ke-24 Angkatan Muda Rifa'iyah: Dari Kitab Menuju Gerakan." *Rifa'iyah.or.id*, 2025.

Yanto, A. N., W. Abdullah, dan M. Zulfiquri. "Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2023): 131–144.